

TASAWUF NUSANTARA (Studi Tentang Nilai-Nilai Mistis dalam Agama Sunda Wiwitan di Kampung Pasir Samarang Garut)

Enok Risdayah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Email; enok.risdayah@uinsgd.ac.id

Abstract

Local religion in Indonesia is actually a form of pluralism that should be protected, because religion is part of human rights. Although many experienced challenges and obstacles, they were recognized and not officially recognized by the state, but the adherents of the local religion to this time still exist and they proved to be able to survive. On the other hand the flow of global life hit all sides of human life including religion. Modern life has almost permeated all the people of the world with the glitter of materialism. In this condition Sufism is present as an antidote to soothing and purifying the mind, but not as a place of escape. Sufism teaches various things about how humans should behave, acting to achieve the ultimate goal, namely the pleasure of God. The problem is whether in local religion there are Sufism values, and how those values are applied in daily life. This study uses qualitative methods with interviews and literature as the data collection technique. The results of the study show that there are Sufism values in Sundanese Wiwitan religion as a local religion in the archipelago that can be applied in daily life, one of which is by always refraining from doing evil, instilling compassion with fellow humans.

Keywords:

Sufism; Local Religion; Sunda Wiwitan

Abstrak

Agama lokal di Indonesia, sesungguhnya merupakan bentuk pluralisme yang semestinya dilindungi keberadaannya, karena keberagaman adalah bagian dari hak asasi manusia. Walaupun banyak mengalami tantangan dan hambatan, antara diakui dan tidak diakui secara resmi oleh negara, tetapi para penganut agama lokal tersebut sampai hari ini tetap eksis dan mereka terbukti mampu bertahan. Di sisi lain arus kehidupan global menghantam semua sisi kehidupan manusia termasuk agama. Kehidupan modern hampir merasuki semua masyarakat dunia dengan gemerlapnya materialisme. Dalam kondisi seperti ini tasawuf hadir sebagai penawar yang menyejukkan dan mensucikan batin, tetapi bukan sebagai tempat pelarian. Tasawuf mengajarkan berbagai hal tentang bagaimana seharusnya manusia berperilaku, bertindak untuk mencapai tujuan yang hakiki, yaitu keridhaan tuhan. Permasalahannya adalah apakah dalam agama lokal terdapat nilai-nilai sufisme, dan bagaimana nilai-nilai tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara dan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan datanya. Hasil dari penelitian menunjukkan terdapatnya nilai-nilai sufisme dalam agama Sunda Wiwitan sebagai agama lokal di Nusantara yang mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya dengan cara selalu menahan diri untuk tidak berbuat keburukan, menanamkan rasa kasih sayang dengan sesama manusia.

Kata Kunci:

Sufisme; Agama Lokal; Sunda Wiwitan

DOI: 10.15575/saq.v%vi%i. 5251

A. PENDAHULUAN

A. Pendahuluan

Tasawuf merupakan istilah dalam Bahasa Arab, sedangkan masyarakat barat mengenalnya dengan istilah sufisme. Sufisme digunakan untuk menggambarkan berbagai

aspek tradisi mistik Islam dan lembaganya. Istilah tasawuf sendiri berasal dari kata *shuf* yang artinya benang wol (kasar). Dengan kata tersebut tersirat makna kesederhanaan sebagai cara dalam meniti kehidupan. Capaian realitas batin adalah tujuan dari tasawuf yang hanya

dapat diraih melalui waktu yang tidak sebentar. (Renard, 2009: 229-230). Lebih dari seribu tahun yang lalu, seorang guru memanggil Ali putra Ali Ahmad, yang berasal dari kota Bushanj di Persia timur, mengeluh bahwa sedikit orang yang tahu apa itu "Sufisme". "Hari ini," katanya, berbicara dalam bahasa Arab, "Sufisme adalah sebuah nama tanpa realitas, tetapi dulu realitas tanpa nama." (Chittick, 2000: 1).

Sufisme, Tasawwuf, merupakan aspek esoteris (batin) Islam yang dibedakan dari Islam eksoteris atau "eksternal" (zāhir) seperti halnya perenungan langsung realitas spiritual atau ilahi dapat dibedakan dari pemenuhan hukum-hukum yang menerjemahkannya ke dalam tatanan individu sehubungan dengan kondisi-kondisi tertentu. (Michon, Gaetani, 2006: 1). Sufisme adalah manifestasi paling universal dari dimensi batin Islam; sebagai suatu cara manusia melampaui dirinya sendiri dan mencapai Tuhan. Tasawuf merupakan sarana untuk kehidupan spiritual yang intens diarahkan menuju transformasi keberadaan manusia dan pencapaian kebajikan spiritual; yang pada akhirnya itu mengarah pada visi Tuhan. (Michon, Gaetani, 2006: 21). Orang yang menjalani kehidupan tasawuf disebut sufi.

Para sufi adalah "orang-orang bodoh" yang paling disayangi oleh tuhan, karena ia memiliki kelembutan khusus bagi mereka yang kehilangan cinta. Kita berbicara tentang jatuh cinta dengan kekasih manusia, tetapi mereka yang telah dipeluk oleh kekasih ilahi tersesat dalam kegilaan yang lebih dalam, yang pada saat yang sama merupakan rahasia yang begitu intim sehingga sulit dikatakan dengan kata-kata. Cinta tidak pernah bisa dipahami oleh pikiran. Mereka yang ingin memasuki jalan ini harus menerima bahwa mereka tidak akan pernah bisa menjelaskan kepada diri mereka sendiri atau orang lain tentang penyingkapan batin misterius yang membawa mereka pulang. Dinamika hati mengikuti hukum yang sangat berbeda dengan hukum pikiran bahwa pencari harus memulai dengan menerima keterbatasan pikiran, dan menyadari bahwa dalam perjalanan spiritual,

pemikiran rasional adalah penghalang daripada bantuan. (Vaughan-Lee, 1998: 1)

Nusantara adalah nama lain dari Indonesia, disebut demikian karena negara ini memiliki beribu-ribu pulau. Dengan ratusan suku bangsa yang hidup dan mengembangkan budayanya di negeri tersebut. Pluralisme agama dan multikulturalisme tidak dapat dielakkan lagi, hal ini kemudian mendorong munculnya filosofis yang sangat khas: bhineka tunggal ika (*unity in diversity*). (Ramstedt, 2005: 1).

Pluralisme agama merupakan tahapan baru yang sedang dialami dunia agama-agama. Syarat utama tahapan ini adalah semua orang diminta untuk memahami tradisi-tradisi keagamaan lain di samping tradisi keagamaan kita sendiri. (Rachman, 2018: 534). Melalui pemahaman seperti ini maka diharapkan akan melahirkan sikap toleran terhadap sesama yang kemudian melahirkan kedamaian dalam kehidupan dan kerukunan dalam beragama.

Nusantara sebagai sebuah negara, memiliki kasus keragaman dalam keberagaman yang unik, di sini realitas keagamaan cukup kompleks dengan adanya agama arus utama (*mainstream*) dan agama bukan arus utama (*anti-mainstream*). Agama arus utama terdiri dari enam agama yang secara resmi diakui oleh negara, sementara agama bukan arus utama terdiri dari agama asli atau sering disebut dengan agama lokal (*local religion*). (Ramstedt, 2005: 156).

Local religion, merupakan 'agama yang dilembagakan' dalam konsep masyarakat Tiongkok, yaitu agama institusional dalam pengertian teistik yang dianggap sebagai suatu sistem kehidupan beragama yang memiliki, teologi independen atau interpretasi kosmis tentang alam semesta dan peristiwa-peristiwa manusia; suatu bentuk ibadah yang independen yang terdiri dari simbol (dewa, roh, dan gambar-gambarnya) dan ritual; dan organisasi personel yang independen. Dengan konsep, ritual, dan struktur yang terpisah. (Overmyer, 2009: 4)

Kepercayaan lokal dianggap sebagai etnik, karena para penganutnya membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri serta

memiliki nilai-nilai budaya yang sama dalam suatu bentuk budaya. Penganut kepercayaan lokal tidak disebut penganut agama tertentu, karena tidak adanya tendensi untuk menyebarkan kepercayaannya di luar komunitas yang telah terbentuk secara genealogi. Hal ini berfungsi untuk menghilangkan ambiguitas antara status kepercayaan lokal sebagai agama atau etnik. (Sirait, dkk., 2015: 35).

Agama lokal dalam kasus Indonesia adalah agama masyarakat daerah, yaitu agama-agama yang dianut oleh penduduk lokal di suatu daerah tertentu. Agama-agama tersebut sekaligus menjadi ciri khas dari komunitas mereka dan biasanya tidak disebarkan ke komunitas lain. (Koentjaraningrat, 2002: 8). Dalam definisi lain agama/kepercayaan lokal adalah agama yang berkembang dan dianut oleh komunitas tertentu. (Suhanah, ed., 2014: 5)

Agama lokal yang ada di Kampung Pasir bernama Sunda Wiwitan. Sunda Wiwitan merupakan gabungan dari dua kata yaitu "Sunda" dan "Wiwitan". Kata "Sunda" itu sendiri memiliki berbagai pengertian, di antaranya adalah nama sebuah suku bangsa yang mendiami tanah Pasundan (berlokasi di Jawa Barat). Kata "wiwitan" berarti yang asal atau yang awal. Jadi Sunda Wiwitan merupakan kepercayaan orang Sunda yang awal atau yang asal. (Ekadjati, 1995: 62). Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sejauhmana nilai-nilai spiritualitas dalam agama lokal tersebut yang sebanding dengan ajaran-ajaran tasawuf pada umumnya. Adakah nilai-nilai sufisme dalam agama lokal khususnya Sunda Wiwitan. Penelitian ini dilakukan dengan teknik pengumpulan datanya melalui wawancara dan studi pustaka. Wawancara dilakukan dengan ketua adat komunitas Sunda Wiwitan Kampung Pasir, terutama mengenai ajaran-ajaran yang pokok dalam kepercayaan tersebut. Adapun studi pustaka dilakukan melalui telaah terhadap sumber-sumber yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Hasil penelitian dideskripsikan secara naratif, karena penelitian ini bersifat kualitatif.

Studi pendahuluan untuk melihat sejauh mana perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, di antaranya: Jajang A. Rohmana, dengan Judul *Sundanese Sufi Literature And Local Islamic Identity: A Contribution of Haji Hasan Mustapa's Dangding*. Dangding sebagai salah satu sastra Sunda yang ditulis oleh seorang penyair Sunda terkenal, Haji Hasan Mustapa (1852-1930). Penelitian ini menggambarkan tentang bagaimana Mustapa menunjukkan dialog antara sufisme dan budaya Sunda. Melalui dangdingnya, Mustapa berhasil membawa mistisisme Islam ke dalam pikiran orang Sunda. (Rohmana, 2012: 303). Penelitian selanjutnya ditulis oleh Hermansyah dengan judul *Islam And Local Culture In Indonesia*. Penelitian ini menyebutkan tentang proses islamisasi di Indonesia sebagian besar menggunakan pola sufistik. Keberhasilan para penganut Sufi dalam islamisasi di Indonesia, adalah di antaranya yang lain karena pola Islam ini--dalam beberapa hal--'cocok' dengan latar belakang orang-orang lokal yang telah dipengaruhi oleh asketisme Hindu-Budha dan Sinkretisme dari kepercayaan lokal. (Hermansyah, 2014: 56). Penelitian lainnya ditulis oleh Delmus Puneri Salim dengan judul *Islam, Politics And Identity In West Sumatra*. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana pemerintah, begitu juga masyarakatnya, mengkaitkan adat-istiadat dengan sumber Islam yakni al Quran dan As sunnah. (Salim, 2013: 95). Penelitian Selanjutnya ditulis oleh Saifullah Isri dengan judul *The Development of Tauhid-Tasawuf in the Archipelago of Sumatera Pasai*. Penelitian ini menunjukkan tentang puncak tasawuf abad 16, 17 M. yang sangat berkembang di wilayah Pasai. Tasawuf dengan ajarannya memurnikan hati dan jiwa untuk tuhan, mewarnai kehidupan, tidak hanya masyarakat biasa, tetapi juga pejabat kalangan istana. (Isri, AICIS I: 283). Dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah diuraikan secara singkat, perbedaannya dengan penelitian ini adalah secara khusus menyoroti nilai-nilai tasawuf dalam agama lokal Sunda Wiwitan.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasir merupakan nama kampung kecil yang berada di wilayah Kabupaten Garut. Dihuni oleh sekitar 84 kepala keluarga atau 324 jiwa. Masyarakat di kampung ini dapat dikatakan masyarakat adat, karena penduduknya begitu kukuh menjalankan tradisi leluhur mereka, di tengah-tengah gempuran globalisasi. Ada beberapa hal yang membedakan warga di kampung ini dengan kampung-kampung di sekitarnya. Perbedaan tersebut antara lain: *pertama*: dalam bidang agama, masyarakat di kampung ini berkeyakinan Sunda Wiwitan, sementara masyarakat di sekelilingnya mayoritas muslim. *Kedua*: dalam bidang kebudayaan, masyarakat masih melestarikan kesenian-kesenian lama (*buhun*) seperti angklung buncis dan karinding, sementara secara umum banyak masyarakat sunda yang sudah tidak mengenal lagi kesenian tersebut. *Ketiga*: Bahasa Sunda merupakan bahasa pengantar sehari-hari, sementara sebagian masyarakat Sunda sudah tidak lagi menggunakannya. *Keempat*: masih melestarikan aksara sunda, dengan cara dipelajari, diturunkan dari generasi ke generasi, sementara sebagian besar masyarakat Sunda sudah tidak mengenal lagi aksara tersebut.

Sunda Wiwitan sebagai agama lokal (*local religion*), adalah sebuah agama dengan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. yang biasa mereka sebut dengan *Gusti Nu Maha Tunggal*. (Wawancara dengan Entis Sutisna (ketua adat masyarakat Kampung Pasir), Selasa, 29 September 2017). Atau menyebut tuhan dengan istilah *Gusti Sikang sawiji-wiji* (*Wiji* artinya inti atau dalam bahasa Sunda yang lain, inti berarti *Galuh*). Tuhan bagi penghayat Sunda Wiwitan adalah inti dalam kelangsungan hidup. Karena merupakan inti dari kehidupan, maka tuhan adalah penyebab segala yang hidup. Bukti nyata adanya tuhan adalah manusia, sehingga sudah sewajarnya bila manusia mewarisi sifat-sifat ketuhanan. Mereka mengartikan 'berketuhanan' sebagai suatu sikap yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia yang berketuhanan adalah manusia yang saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Mereka hidup

rukun berdampingan dan bergotong royong dalam berbagai bidang kehidupan. Lebih dari itu sikap gotong-royong yang dilakukan di masyarakat adat Kampung Pasir tidak hanya dilakukan dalam kelompok mereka saja, tetapi mereka pun bersedia bergandengan dan bergotong royong dengan masyarakat di luar kelomok mereka. Semua itu terjadi karena mereka saling berhubungan dan saling membutuhkan.

Hubungan antara tuhan dan manusia dalam kepercayaan Sunda Wiwitan adalah *manunggal*. Artinya adanya kebersatuan antara tuhan dan manusia, atau tidak ada keterpisahan antara keduanya. Tuhan begitu dekat. (Djatikusumah, 2000: 16).

Manusia dalam konsep Sunda Wiwitan terbagi kepada dua unsur. Unsur badaniah dan unsur rohaniah. Unsur badaniah adalah unsur nyata yang menjelma, karenanya Orang Sunda menyebut manusia dengan sebutan *jelema* (menjelma atau berwujud). Sementara unsur rohaniah adalah sisi penggerak unsur yang menjelma. Manusia sebagai unsur yang menjelma, memiliki cara-ciri tertentu yang kemudian menjadi pola dasar dalam bertingkah laku bagi para penghayat Sunda Wiwitan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pola-pola tersebut adalah cara-ciri manusia sebagai pola dasar pertama dan cara-ciri bangsa sebagai pola dasar kedua. Hal yang menjadi unsur dalam cara-ciri manusia, di antaranya:

1. *Welas Asih* (kasih-sayang), memiliki arti perikemanusiaan dan rasa kasih sayang yang harus dimiliki oleh setiap manusia, baik itu terhadap sesama manusia, hewan, ataupun tumbuhan.
2. *Undak Usuk*, yaitu aturan atau tata cara yang digunakan manusia dalam kehidupan. *Undak usuk* ini menjelaskan tentang bagaimana manusia mengetahui perannya, baik itu untuk pribadi, keluarga, ataupun masyarakat.
3. *Tatakrama*, tata bearti aturan, krama berarti pergaulan. Jadi tatakrama ini adalah kesopanan atau etika manusia dalam pergaulan.
4. *Budi daya budi basa*, merupakan implementasi dari tatakrama yang

diaplikasikan baik itu dalam ucapan atau perilaku sehari-hari.

5. *Wiwaha yuda na raga*, manusia dibangun oleh jiwa indrawi (gaya pratata) dan jiwa insani (gaya sampurna). Manusia sering lengah dan melampaui batas saat melakoni keinginan yang timbul dari hawa nafsu, *wiwaha yuda na raga* merupakan pertimbangan yang dilakukan manusia ketika hendak memenuhi keinginannya.

Pola dasar kedua dalam tuntunan menuju budi yang luhur adalah cara-ciri bangsa. Sebagai warga yang berada di tanah Sunda, maka ada lima hal yang merupakan cara-ciri sebagai bangsa warga adat Sunda Wiwitan (Pikukuh Adat Karuhun Urang, 2002: 45) yaitu:

1. Rupa, telah jelas terlihat bagaimana rupa orang Sunda, umumnya berkulit sawo matang dan kuning langsung.
2. Bahasa, bahasa yang digunakan adalah bahasa sunda yang sesuai dengan undak usuk bahasa sunda.
3. Adat-istiadat, sunda memiliki berbagai adat yang masih dilakukan hingga saat ini, contohnya seperti proses siraman sebelum pernikahan.
4. Aksara, ada aksara sunda yang terdiri dari aksara swara dan aksara ngalagena.
5. Kebudayaan, ialah kebiasaan yang sudah lama dilakukan dalam suatu masyarakat, seperti contohnya di Kampung Adat Cireundeu adanya kebiasaan memakan nasi berbahan dasar singkong yang dihaluskan.

Kedua pola di atas merupakan prinsip atau tuntunan yang harus dilakukan bagi penganut kepercayaan Sunda Wiwitan agar memiliki budi yang luhur. Kemudian budi luhur tersebut dapat dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terciptalah rasa menghargai terhadap manusia dan alam. Agama merupakan suatu bentuk sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya.

Sedangkan kebudayaan ialah keseluruhan pola kelakuan lahir dan batin yang memungkinkan hubungan sosial antara angg

ota-anggota suatu masyarakat. Pola kelakuan lahiriah ialah cara bertindak yang ditiru banyak orang berulang-ulang. Pola kelakuan batin adalah cara berfikir, berkemauan dan merasa yang diikuti orang banyak berulang kali. (Hendropuspito, 1983: 111). Agama sebagai sistem sosial di dalam kandungannya merangkum suatu kompleks pola kelakuan lahir dan batin yang ditaati penganut-penganutnya. Dengan cara itu para pemeluk agama baik secara pribadi maupun bersama-sama berkontak dengan “Yang suci” dan dengan saudara-saudara seiman. Mereka mengungkapkan pikirannya, isi hatinya dan perasaannya kepada Tuhan menurut pola-pola tertentu dan lambang-lambang tertentu. (Hendropuspito, 1983: 111).

Agama adalah elemen penting dari suatu masyarakat, karena banyak orang berpikir bahwa agama adalah pedoman atau panutan bagi setiap umatnya, sehingga agama itu sendiri bertindak sebagai iluminator, penjelasan antara yang baik dan yang jahat, memberi arahan untuk bertindak, bahkan agama juga bisa menjadi rumah yang bisa mengisi jiwa-jiwa kosong atau jiwa-jiwa yang membutuhkan pencerahan. Perbedaan persepsi tentang agama juga ditunjukkan pada setiap penganut atau penganut suatu agama yang memiliki posisi berbeda, sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka ada perbedaan antara individu yang memahaminya seperti biasa, dengan mereka yang bermain langsung di setiap kegiatan dan memahami nilai-nilai agama. Seperti yang dikatakan Emile Durkheim tentang agama, asal usul agama itu berasal dari masyarakat itu sendiri.⁵ (Durkheim,)Secara tidak langsung ini sesuai dengan agama Sunda Wiwitan, yang ajarannya berasal dari tetua-tetua yang mengamanatkan penggantinya ke agama Sunda Wiwitan untuk dipertahankan.

Dalam tasawuf, kepercayaan kepada Tuhan merupakan landasan pertama dan utama. Dengan percaya kepada Tuhan, maka kebenaran akan ditemukan. Tuhan Yang satu, Wujud transenden yang merupakan pencipta, penopang, dan pelepasan segala sesuatu, seperti yang dijelaskan dalam 99 Nama

Terindah (*asmaul husna*). Teologi sufi mengembangkan gagasan-gagasan fundamental muslim tentang keilahian dan tentang hubungan keilahian dengan penciptaan dan kemanusiaan, dimulai dengan konsepsi manusia sebagai hamba Tuhan. (Renard, 2009: 96). Sebagai seorang hamba maka kepatuhan dan ketundukkanlah yang diperlukan untuk mengabdikan kepada satu-satunya tuhan.

Bentuk kepatuhan dan ketundukan diterjemahkan oleh beragam penganut agama, termasuk para penganut Sunda Wiwitan. Refleksi mereka atas memercayai adanya Sang Pencipta adalah hidup rukun saling menyayangi, saling menghargai serta saling menghormati.

Cinta dan kasih sayang merupakan ajaran tasawuf berikutnya. Rabi'ah al-'Adawiyah merupakan seorang sufisme wanita yang hidup pada periode terakhir perkembangan tasawuf. Dengan rasa cinta kepada Allah dan *zuhud* membuat dirinya memperkenalkan konsep cinta dan kasih sayang kedalam ilmu tasawuf yang disebut dengan konsep *Mahabbah*.

Kata *Mahabbah* merupakan bentuk *masdar* dari sebuah kata yang memiliki tiga makna untuk dipahami: *Pertama*, melazimi dan tetap, *kedua*, benih sesuatu yang memiliki biji, *ketiga*, keterbatasan sifat. (Ibn Zakariya, 1991: 249). Definisi pertama, jika dikaitkan dengan cinta, dapat dipahami bahwa melazimi akan mengarah ke keintiman yang berarti awal dari kebangkitan cinta. Sementara pengertian kedua dapat dipahami dengan melihat tusukan biji pada tanaman, ini adalah benih herbal hidup. Itulah sebabnya *mahabbah* adalah benih kehidupan manusia sebagai semangat hidup bagi seseorang yang akan mendorongnya untuk mencapai sesuatu yang dicintai. Konsep ketiga dapat dipahami dengan menganggap orang sebagai subjek cinta yang hanya dapat dicapai oleh mereka hanya sedikit saja, sehingga mereka membutuhkan bantuan sebenarnya dari Pemilik Cinta, yaitu Allah SWT. Bahkan ada yang mengatakan bahwa *mahabbah* berasal dari kata *al-habab*, artinya air meluap setelah hujan deras, begitu pula hati dan kekacauan *al-mahabbah* kemudian diliputi oleh keinginan

untuk bertemu dengan orang yang dicintai. (Al-Jauziyah, 1995: 15).

Seorang sufi ternama, Imam al-Gazali berpendapat bahwa *mahabbah* adalah kecenderungan hati terhadap sesuatu. (Al-Gazali, 1991: 314). Pemahaman seseorang terhadap *mahabbah* ini tentu sangat berbeda. Satu orang cenderung kepada kekayaan, yang lainnya cenderung kepada tuhan. Semua ini tergantung pada apresiasi dan pemahaman terhadap agama. Bagi Al-Gazali kecenderungan yang dimaksud adalah semata-mata kecenderungan terhadap Sang Ilahi. Kecintaan akan Dzat Ilahi ini akan melahirkan cinta kasih terhadap ciptaan Yang Ilahi tersebut yaitu yang disebut dengan makhluk. Inilah yang kemudian melahirkan sifat *welas-asih* (kasih-sayang) sebagai cara-ciri manusia dalam ajaran Sunda Wiwitan. Sifat tersebut diberlakukan tidak hanya untuk orang, tetapi juga untuk lingkungan sekitar termasuk hewan dan tumbuhan.

Konsep lain ajaran tasawuf adalah *mujahadah* dan *riyadhah*. *Mujahadah* adalah berjuang melawan atau menekan nafsu. Mengabaikan keinginan-keinginan yang tidak pantas untuk dilakukan, dan sedapat mungkin melakukan berbagai kebaikan. (Isa, 2010: 72). *Mujahadah* adalah berperang sepanjang waktu melawan hawa nafsu, adapun senjata perangnya adalah dengan banyak mengingat Allah (*dzikrullah*). *Riyadhah* berarti pembiasaan atau latihan kerohanian dalam melakukan hal-hal kebaikan. Senantiasa berbuat kebajikan baik dalam ucapan, tindakan ataupun perbuatan. Dalam ajaran Sunda Wiwitan, manusia hendaknya selalu berbuat kebaikan, melalui perkataan maupun dalam tindakan. Ajaran ini disebut dengan *budi daya budi basa*. Mengekang hawa nafsu merupakan ajaran lainnya, atau disebut dengan istilah *wiwaha yuda na raga*.

Manusia seperti biasanya, hidup di padang belantara materialisme yang gelap, dan berdiam tanpa daya di tengah samudera nafsu dan multipasilitas yang tak berbelas kasihan. Setiap saat ia dilemparkan oleh gelombang keterikatan materi. Sebelum dia dapat pulih

dari cedera akibat satu pukulan dan menyatukan dirinya, dia dihempaskan oleh yang lain, gelombang yang lebih menakutkan dan menakutkan yang muncul dari keterikatannya pada harta dan kekayaan, istri serta anak-anak. Gelombang-gelombang keterikatan ini terus-menerus menampar wajahnya dan menariknya ke kedalaman lautan yang gelap dan menakutkan untuk kemudian meratap dan naik banding memudar dalam kegemparan ombak. Terlepas dari arah mana dia berpaling, dia menyadari bahwa kesedihan dan penyesalan, yang merupakan karakteristik yang sangat diperlukan dari materi yang mudah rusak, menakuti dan mengancamnya. Di tengah-tengah semua ini, sesekali dia dibelai oleh angin yang memberi hidup dan menyegarkan daya Tarik Ilahi (jadhbah). Dia merasa bahwa angin yang penuh kasih ini menariknya ke suatu arah dan ke arah tujuan yang tidak diketahui. Namun, angin daya tarik Ilahi tidak permanen dan hanya berhembus sesekali. (Tihrani, 2003: 14). Keserakahan terhadap kehidupan duniawi biasanya merenggangkan bahkan memutuskan tali-tali persaudaraan dan kasih sayang. Di sinilah pentingnya dikembangkan konsep *wiwaha yuda na raga* bagi para penghayat Sunda Wiwitan.

Sunda Wiwitan mengajarkan agar manusia mencapai kesempurnaan atau kesejatian, sebagai konsep mistik secara khusus dalam ajaran ini. Mistik itu sendiri merupakan nama umum, mengacu pada individu yang memiliki tingkat pengalaman spiritual tertinggi. (Renard, 2009: 116). Ajaran mistik Sunda Wiwitan menyebutkan bahwa Tuhan imanen yang berwujud dalam diri manusia, biasanya terkontaminasi oleh ketidaksucian yang berupa kotoran atau dosa-dosa yang sering kali diperbuat oleh manusia itu sendiri. Baik dosa terhadap tuhan, manusia dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu perlu disucikan kembali dengan cara bersemedi di depan tungku perapian. Api adalah simbol yang hakiki. Meditasi ditempuh melalui: *tingtrim* (tenteram), *heneng* (diam), *hanung* dan *meunang* (menang). Setelah hatinya tenang/tenteram, *Heneng* adalah permulaan dengan

diam sambil bertanya kepada Tuhan dengan rendah hati. *Hanung* (mengosongkan) berarti menghilangkan berbagai masalah selama meditasi. *Meunang* (kemenangan) dicapai ketika tiga sikap (damai, *Heneng* dan *Hanung*) dapat diatasi. Dia berada di pihak yang menang. Empat langkah tersebut adalah fase integratif, sehingga harus dilakukan secara sistematis dan terstruktur sesuai dengan urutan ketersediaannya. (Imam S., 2005: 113-114). Inilah derajat manusia sejati, yakni mencapai kemenangan yang hakiki.

Sufisme adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu mengenai jiwa, bagaimana mengisinya, bagaimana melakukan suluk, untuk kesenangan Allah dan untuk menjadi saleh. Sufisme adalah penyangkalan terhadap semua egoisme. Ada dua jenis penolakan, yaitu formal dan legal. Jika seseorang menyangkal kesenangan dan menikmati penolakan, itu disebut penolakan formal. Jika kesenangan menyangkalnya, maka kesenangan hilang oleh perilakunya yang menyembah berhala, oleh karena itu penghapusan kesenangan adalah tindakan Allah dan orang yang menyangkal adalah manusia.

Tindakan manusia bersifat formal (resmi) dan majazi (metamorfosis), sedangkan tindakan Tuhan bersifat hakiki. Lebih lanjut An-Nuri menjelaskan bahwa tasawuf adalah moralitas yang mulia dan bahwa itu tidak dapat diperoleh sampai orang tersebut menuntut prinsip-prinsip moral dari dirinya sendiri, dan membuat setiap tindakan (perbuatan) sesuai dengan prinsip moral dan memenuhi persyaratannya. Perbedaan antara praktik dan moralitas adalah bahwa praktik adalah tindakan yang tidak memiliki realitas, sehingga bentuknya berbeda dari pikiran, sedangkan tindakan moral dapat dipuji tanpa motif, sehingga bentuknya selaras dengan pikiran. Selain itu, ada juga orang yang mengatakan bahwa tasawuf berarti kemerdekaan, orang dibebaskan dari hati dan jiwa mereka dari semua hal yang membahayakan diri mereka sendiri. (Ismail, 2008: 90).

C. PENUTUP

Sunda Wiwitan sebagai agama lokal (*local religion*) ajarannya mengandung nilai-nilai sufisme yang dikembangkan oleh para penganutnya sendiri. Nilai-nilai tersebut mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kasih sayang terdapat sesama makhluk tuhan, baik terhadap manusia, alam dan lingkungan sekitar; memahami bagaimana berperan sebagai individu, sebagai masyarakat atau peran-peran lainnya yang melekat pada seseorang agar mampu bertindak secara bijak baik terhadap diri sendiri, maupun terhadap makhluk lainnya; bersikap santun dalam pergaulan; senantiasa menata hati dan pikiran dengan kebaikan; mengekang hawa nafsu, merupakan nilai-nilai yang selalu ditanamkan dalam ajaran Sunda Wiwitan.

Nilai-nilai spiritualitas tersebut, berintikan pada keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Tunggal (*Gusti Sikang sawiji-wiji*). Para penganut Sunda Wiwitan meyakini bahwa tuhanlah yang memiliki semua kebaikan. Sebagai ciptaan tuhan, maka seharusnya manusia mewarisi sifat-sifat tuhan untuk mencapai derajat kemanusiaan yang sejati. Derajat sejati manusia, bagi para penganut Sunda Wiwitan ditempuh melalui empat cara: *tingtrim*, *heneng*, *hanung* dan *meunang*, atau dengan kata lain: tenteram, diam, mengosongkan pikiran dan akhirnya menjadi pemenang. Pemenang hakiki yang mampu bersatu dengan Dzat Tuhan atau *manunggal*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Gazali, Abi Hamid Muhammad bin Muhamad. *Ihya 'Ulim al-Din*. juz IV. Beirut: Dar al-Fikr. 1991.
- Al-Jauziyah, Ibn Qayyim. *Raudah al-Muhibbin wa Nuzhat al-Musytaqin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. 1995.
- Budhy Munawar Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam, Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme, Paradigma Baru Islam di Indonesia*. Malang: Pusat Studi Agama dan multikulturalisme, The Asia foundation. cet. 2. 2018.
- Chittick, William C. *Sufis, A Beginner's Guide*. England: Oneworld Publications. 2000
- Daniel L. *Local Religion in North China in the Twentieth Century The Structure and Organization of Community Rituals and Beliefs*. Leiden, Boston: Brill. 2009
- Ekadajti, Edi S. *Kebudayaan Sunda, Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1995.
- Hendropuspito. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: yayasan kanisius.
- Ibn Zakariya, Abi al-Husain Ahmad ibn Faris. *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah* Beirut: Dar al-Fikr. 1991.
- Imam S., Suwarno. *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam Berbagai kebatina Jawa*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2005.
- Isa, A. *Hakikat Tasawuf*. Bandung: Pustaka Hidayah. 2010.
- Ismail, dkk. *Ensikopedi Tasawuf*. Bandung: Angkasa. Jilid I. 2008.
- Koentjaraningrat. *Pengantar ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Michon, Jean Louis & Roger Gaetani. Ed. *Sufism : love and wisdom*. Bloomington, Indiana: World wisdom, 2006
- Ramstedt, Martin. Ed. *Hinduism In Modern Indonesia, A Minority Religion Between Local, National, And Global Interests*. New York. Routledge Curzon. 2005.
- Renard, John. *The A to Z of Sufism, The A to Z Guide Series. No. 44*. Toronto: The Scarecrow Press. Inc. 2009.
- Suhanah, ed.. *Dinamika Agama Lokal Di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan litbang da Diklat Kementrian Agama RI. 2014
- Tihrani, Sayyid Muhammad Husayn Husayni. *Concerning the Wayfaring and Spiritual Journey of the People of Intellect*. Translated by Mohammad H. Faghfoory. State University of New York Press. 2003.
- Vaughan, Llewellyn; Lee. *Catching The Thread Sufism, Dreamwork, & Jungian Psychology*. The Golden Sufi Center. 1998.

Jurnal:

- Delmus Puneri Salim. *Islam, Politics And Identity In West Sumatra*. Journal Of Indonesian Islam Volume 07, Number 01, June 2013
- Hermansyah. *Islam And Local Culture In Indonesia*. Al Albab: Borneo Journal of Religious Studies (BJRS) Volume 3 Number 1 June 2014.
- Rohmana, Jajang A. *Sundanese Sufi Literature And Local Islamic Identity: A Contribution*

Of Haji Hasan Mustapa's Dangding. (Al-Jami'ah, Vol. 50, No. 2, 2012 M/1434 H), 304-328.

Saifullah Isri. *The Development Of Tauhid-Tasawuf in the Archipelago of Samudera Pasai*. Conference Proceedings – AICIS I.

Sirait, Arbi Mulya dkk. *Posisi Dan Reposisi Kepercayaan Lokal di Indonesia*. *Kuriositas*. Edisi VIII. Vol. 1. Juni 2015.

Wawancara:

Abah Entis Sutisna.